



Relevansi Taksonomi Bloom Revisi di Era Kurikulum Berbasis Cinta

H. Dianulhaq¹, Nurul Huda Maksum², Ali Ridho³

^{1,2,3}Pasca Sarjana Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

e-mail: diannulhaq34@gmail.com, hudamaksum020@gmail.com, aldo.okfor@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 01, 2026

Revised July 20, 2026

Accepted July 24, 2026

Keywords:

Revised Bloom's Taxonomy,
Love-Based Curriculum,
HOTS, Holistic Education,
Emotional Well-being.

ABSTRACT

The dynamics of 21st-century education demand a paradigm that focuses not only on cognitive achievement but also on strengthening emotional well-being and human values. The Love-Based Curriculum emerges as a response to the dehumanization of education by positioning compassion, empathy, and caring as the primary foundation of the learning environment. Meanwhile, the Revised Bloom's Taxonomy has long served as a key reference for designing and evaluating cognitive outcomes. This qualitative library research aims to analyze the relevance of the Revised Bloom's Taxonomy within the context of the Love-Based Curriculum. The study's findings indicate that the Revised Bloom's Taxonomy remains relevant and, in fact, achieves its ideal form when integrated with a love-based approach. Higher-Order Thinking Skills (HOTS) such as analyzing, evaluating, and creating require a safe emotional space to develop holistically and wisely, while fostering a positive social impact.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 01, 2026

Revised July 20, 2026

Accepted July 24, 2026

Keywords:

Taksonomi Bloom Revisi,
Kurikulum Berbasis Cinta,
HOTS, Pendidikan Holistik,
Kesejahteraan Emosional.

ABSTRACT

Dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut adanya paradigma yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, melainkan juga penguatan kesejahteraan emosional (*well-being*) dan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai jawaban atas dehumanisasi pendidikan dengan menempatkan rasa kasih sayang, empati, dan kepedulian (*caring*) sebagai fondasi utama iklim belajar. Di sisi lain, Taksonomi Bloom Revisi selama ini menjadi rujukan utama dalam perancangan dan evaluasi capaian kognitif. Penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*) ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Taksonomi Bloom Revisi dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil kajian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi tidak hanya tetap relevan, melainkan menemukan bentuk idealnya ketika dipadukan dengan pendekatan berbasis cinta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan membutuhkan ruang emosional yang aman agar dapat berkembang secara holistik, bijaksana, dan berdampak sosial positif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

H. Dianulhaq

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Email: diannulhaq34@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan modern dewasa ini berada di persimpangan jalan antara tuntutan efisiensi teknokratis dan kebutuhan mendasar akan pemanusiaan manusia. Arus digitalisasi dan kompetisi global yang masif kerap kali menjebak lembaga pendidikan dalam orientasi pencapaian akademis yang mekanistik, di mana peserta didik hanya diukur berdasarkan indikator kognitif kuantitatif (Biesta, 2019; UNESCO, 2021). Praktik pendidikan yang terlalu berfokus pada hasil tes semata tanpa memperhatikan dinamika afektif berisiko memicu kecemasan akademik, penurunan motivasi, hingga hilangnya kepekaan empati pada peserta didik (OECD, 2020; Zembylas, 2021).

Sebagai bentuk koreksi terhadap fenomena tersebut, gagasan mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*) mengemuka sebagai paradigma transformatif dalam pendidikan inklusif dan humanis. Kurikulum ini menempatkan kasih sayang, kepedulian, penghormatan atas martabat peserta didik, serta iklim emosional yang suportif sebagai motor utama pembelajaran (Murthi & Rahmawati, 2022; Noddings & Brooks, 2022). Pendekatan berbasis cinta ini sejalan dengan arah pembaruan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter, kesejahteraan lahir-batin, dan profil pelajar yang berkeadaban (Kemendikbudristek, 2022).

Di tengah penguatan paradigma berbasis cinta dan empati ini, timbul pertanyaan di kalangan praktisi pendidikan mengenai kedudukan kerangka kognitif konvensional: *Apakah Taksonomi Bloom Revisi masih memiliki relevansi fungsional ketika fokus pendidikan bergeser pada nilai afektif dan rasa kasih sayang?*

Taksonomi Bloom Revisi memetakan proses kognitif secara terstruktur dari tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills / LOTS*) mencakup *Mengingat*, *Memahami*, *Menerapkan* hingga tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) mencakup *Menganalisis*, *Mengevaluasi*, dan *Menciptakan* (Rahayu & Kurniawan, 2023). Taksonomi ini juga memisahkan dimensi proses kognitif dengan dimensi pengetahuan (*Factual*, *Conceptual*, *Procedural*, *Metacognitive*).

Studi neurosains dan psikologi pendidikan terkini menegaskan bahwa kognisi dan emosi bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan dalam struktur saraf otak manusia (Immordino-Yang et al., 2019; Darling-Hammond et al., 2020). Fungsi kognitif kompleks seperti analisis mendalam dan pemecahan masalah secara kreatif mensyaratkan kondisi mental yang stabil dan bebas dari rasa takut (Pekrun, 2019; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana Taksonomi Bloom Revisi tetap relevan dan bahkan menjadi instrumen penting dalam mengoperasionalkan Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga pembelajaran tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kaya secara emosional dan etis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder untuk mengetahui relevansi dan tidaknya Taksonomi Bloom dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan kurikulum yang ada sekarang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Dialektika Pendidikan Modern

Kurikulum Berbasis Cinta tidak dirancang sebagai bentuk kompromi terhadap penurunan standar akademis, melainkan sebagai rekonstruksi ekosistem belajar. Landasan epistemologis kurikulum ini berakar pada etika kepedulian (*ethics of care*) dan pedagogi kritis yang menempatkan rasa cinta sebagai tindakan emansipatoris (Freire, 2018; Noddings & Brooks, 2022). Cinta dalam konteks ini diterjemahkan sebagai komitmen pedagogis pendidik untuk menghargai keunikan tiap peserta didik, mendengarkan suara mereka, dan menyediakan lingkungan belajar yang aman secara emosional (*emotionally safe learning space*) (Zembylas, 2021). Pembelajaran yang berlandaskan cinta berfokus pada tiga pilar utama:

1. Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditional Acceptance*): Menghargai keberadaan peserta didik terlepas dari latar belakang dan kecepatan belajarnya (Murthi & Rahmawati, 2022).
2. Keamanan Psikologis (*Psychological Safety*): Memastikan kelas bebas dari intimidasi, perundungan, atau kecemasan berlebih atas kegagalan (Darling-Hammond et al., 2020).
3. Keterhubungan Emosional (*Relational Connectedness*): Membangun relasi dialogis antara pendidik dan peserta didik yang saling menguatkan (Fullan et al., 2018).

[Kurikulum Berbasis Cinta]

- └─> Penerimaan Tanpa Syarat (Inklusivitas & Empati)
- └─> Keamanan Psikologis (Bebas dari Stres Terdistorsi)
- └─> Keterhubungan Emosional (Relasi Dialogis Guru-Siswa)

Landasan Neurosains: Hubungan Antara Emosi Positif dan Kognisi Tingkat Tinggi

Secara fisiologis, fungsi otak manusia membuktikan bahwa pemrosesan kognitif tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan kondisi afektif yang sehat. Ketika peserta didik berada dalam iklim kelas yang otoriter atau penuh ancaman, amigdala akan mengaktifkan respons stres, yang memicu pelepasan hormon kortisol dan adrenalin (Darling-Hammond et al., 2020). Kondisi ini secara langsung menghambat kinerja *prefrontal cortex*—area otak yang bertanggung jawab atas proses berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) seperti perencanaan, analisis rasional, dan penalaran kreatif (Immordino-Yang et al., 2019).

Sebaliknya, iklim belajar berbasis cinta yang ditandai dengan empati dan dukungan emosional merangsang pelepasan neurotransmitter seperti dopamin dan oksitosin. Hal ini meningkatkan fleksibilitas kognitif, memori kerja (*working memory*), serta keberanian akademis peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide baru tanpa rasa takut (Pekrun, 2019; Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai *enabler* (pemungkin) utama agar tahapan-tahapan kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi dapat dicapai secara maksimal.

Re-Interpretasi Dimensi Pengetahuan Bloom Revisi dalam Perspektif Cinta

Taksonomi Bloom Revisi membagi pengetahuan menjadi empat dimensi: Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif (Rahayu & Kurniawan, 2023). Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, keempat dimensi ini mengalami perluasan makna:

**Tabel 1.** Re-Interpretasi Dimensi Pengetahuan Bloom Revisi dalam Perspektif Cinta

Dimensi Pengetahuan (Bloom Revisi)	Makna Konvensional	Re-Interpretasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta
Pengetahuan Faktual	Mengingat elemen dasar, simbol, dan istilah.	Memahami fakta sosial, realitas kemanusiaan, dan keberagaman dengan rasa kepekaan sosial (Supriyadi & Hasanah, 2021).
Pengetahuan Konseptual	Memahami struktur, teori, dan klasifikasi.	Memahami interkoneksi antarsistem, prinsip keadilan, dan konsep keberlanjutan hidup bersama (UNESCO, 2021).
Pengetahuan Prosedural	Menguasai teknik, metode, dan algoritma.	Menguasai keterampilan komunikasi non-kekerasan, kolaborasi empati, dan resolusi konflik secara damai (Fullan et al., 2018).
Pengetahuan Metakognitif	Kesadaran atas proses berpikir diri sendiri.	Kesadaran emosional (<i>self-awareness</i>), empati reflektif, serta pemahaman atas dampak pemikiran terhadap orang lain (Immordino-Yang et al., 2019).

Sinergi HOTS dan Etika Kepedulian

Relevansi utama Taksonomi Bloom Revisi terletak pada bagaimana tiga tahapan kognitif tertinggi yaitu *Menganalisis (Analyze)*, *Mengevaluasi (Evaluate)*, dan *Menciptakan (Create)* diisi oleh nilai-nilai kepedulian dan kasih sayang.

[CREATING]	—> Inovasi Sosial & Solusi Humanis
[EVALUATING]	—> Pertimbangan Etis & Keadilan
[ANALYZING]	—> Kepekaan Fenomena Sosial & Empati
[APPLYING]	—> Penerapan dalam Kehidupan Nyata
[UNDERSTANDING]	—> Pemahaman Kontekstual & Perspektif
[REMEMBERING]	—> Penguasaan Fondasi Pengetahuan

a. Menganalisis (*Analyze*) dengan Empati

Proses menganalisis dalam Taksonomi Bloom Revisi melibatkan kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan (Rahayu & Kurniawan, 2023). Di era Kurikulum Berbasis Cinta, analisis tidak lagi berupa kegiatan steril yang terpisah dari realitas emosional. Peserta didik dilatih untuk menganalisis isu-isu sosial, lingkungan, atau sains dengan melibatkan daya empati (Noddings & Brooks, 2022). Sebagai contoh, ketika menganalisis perubahan iklim, peserta didik tidak hanya mempelajari data grafik, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap kehidupan komunitas masyarakat yang rentan (Supriyadi & Hasanah, 2021).

b. Mengevaluasi (*Evaluate*) Berdasarkan Keadilan dan Nilai Etis

Mengevaluasi adalah membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Dalam kerangka konvensional, kriteria evaluasi sering kali didominasi oleh efisiensi ekonomis atau keuntungan pragmatis semata (Biesta, 2019). Namun, Kurikulum Berbasis Cinta



memperluas kriteria evaluasi dengan memasukkan standar etika, keadilan, dan kasih sayang (UNESCO, 2021). Peserta didik diajak mengevaluasi suatu kebijakan atau teknologi dengan pertanyaan kritis: "*Apakah solusi ini berkeadilan?*", "*Apakah tindakan ini menghormati martabat manusia?*", dan "*Bagaimana dampaknya terhadap generasi mendatang?*" (Fullan et al., 2018).

c. Mencipta (*Create*) untuk Kebermanfaatan Bersama

Tahap puncak dalam Taksonomi Bloom Revisi adalah keterampilan menciptakan—menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren (Rahayu & Kurniawan, 2023). Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, orientasi dari aktivitas *Create* bukanlah akumulasi kebanggaan egoistis atau komersialisasi instan, melainkan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sesama (Murthi & Rahmawati, 2022). Karya yang dihasilkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) diarahkan untuk menyelesaikan persoalan riil di masyarakat, menciptakan karya seni yang menyembuhkan, atau merancang produk yang inklusif dan ramah lingkungan (Fullan et al., 2018; Kemendikbudristek, 2022).

Transformasi Peran Pendidik dan Strategi Asesmen Humanis

Integrasi Taksonomi Bloom Revisi dalam Kurikulum Berbasis Cinta menuntut perubahan mendasar pada peran pendidik dan instrumen asesmen. Pendidik tidak lagi bertindak sebagai penilai kognitif yang dingin (*cold examiner*), melainkan sebagai fasilitator yang memberikan perancah emosional (*emotional scaffolding*) (Hattie & Donoghue, 2018; Bandura & Cherry, 2020).

Dweck dan Yeager (2019) menegaskan bahwa iklim belajar yang menekankan *growth mindset* (pola pikir berkembang) mensyaratkan guru untuk melihat kesalahan atau kegagalan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi bukan sebagai cela, melainkan sebagai batu pijakan dalam belajar.

Prinsip Utama Asesmen Humanis:

- Penilaian ditujukan untuk membangun (*formative & constructive*), bukan mengadili.
- Umpan balik berfokus pada proses berpikir dan usaha, bukan sekadar skor akhir.
- Mengintegrasikan refleksi metakognitif diri (*self-reflection*) untuk mengasah kesadaran emosional.

Inovasi asesmen dilakukan dengan menggeser fokus dari sekadar *assessment of learning* (penilaian hasil belajar) menjadi *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) (Kemendikbudristek, 2022). Penilaian terhadap ketercapaian indikator Bloom Revisi dilakukan melalui rubrik deskriptif yang memberi ruang bagi ekspresi pemikiran kritis dan nilai empati peserta didik.

KESIMPULAN

Taksonomi Bloom Revisi tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dan strategis di era Kurikulum Berbasis Cinta. Kedudukan Taksonomi Bloom Revisi tidak tergeser oleh paradigma berbasis cinta, melainkan memperoleh kedalaman makna yang baru. Kasih sayang, empati, dan rasa aman yang dibangun dalam Kurikulum Berbasis Cinta menjadi landasan emosional dan neurobiologis yang krusial bagi tumbuhnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Analyze, Evaluate, Create*). Sinergi antara Taksonomi Bloom Revisi dan Kurikulum Berbasis Cinta mencegah terjadinya dua kecenderungan ekstrem dalam pendidikan: di satu sisi, kecenderungan



intelektualisme dingin yang hampa nilai kemanusiaan, dan di sisi lain, kecenderungan sentimentalisme afektif yang mengabaikan ketajaman berpikir kognitif.

Implikasi Praktis

1. Bagi Pengembang Kurikulum: Perlu merumuskan capaian pembelajaran yang memadukan indikator kognitif HOTS dengan indikator afektif-reflektif secara eksplisit.
2. Bagi Pendidik: Diharapkan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) atau proyek (*Project-Based Learning*) yang relevan dengan isu-isu sosial dan lingkungan, didukung oleh iklim kelas yang inklusif dan penuh empati.
3. Bagi Peneliti Pendidikan: Perlu melakukan penelitian eksperimental mendalam untuk mengukur efektivitas integrasi iklim afektif berbasis cinta terhadap peningkatan kecerdasan metakognitif siswa secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & Cherry, K. (2020). *Self-Efficacy and Human Agency in Modern Education*. *Educational Psychology Review*, 32(3), 615-632.
- Biesta, G. (2019). *Obstinate Education: Reconnecting with the Ethics of Education*. London: Routledge.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). A mindset theory of action: Growth mindset interventions and academic achievement. *Psychological Review*, 126(6), 869-898.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Ed.). New York: Bloomsbury Publishing.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2018). A model of learning: Optimizing learning processes and cognitive engagement. *NPJ Science of Learning*, 3(1), 1-10.
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). *The Brain Basis for Integrated Social, Emotional, and Academic Development*. Aspen Institute: National Commission on Social, Emotional, and Academic Development.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.
- Murthi, A. W., & Rahmawati, S. (2022). Pendekatan humanistik dan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(2), 112-125.
- Noddings, N., & Brooks, L. (2022). *Ethics of Care in Contemporary Educational Thought*. New York: Teachers College Press.
- OECD. (2020). *OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework*. Paris: OECD Publishing.



- Pekrun, R. (2019). The control-value theory of achievement emotions: Findings, implications, and future directions. *Educational Psychology Review*, 31(4), 815-840.
- Rahayu, S., & Kurniawan, D. (2023). Taksonomi Bloom Revisi dan Pembelajaran HOTS di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 45-58.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and self-regulation in learning: Theoretical perspectives and empirical research. *Educational Psychologist*, 55(4), 211-224.
- Supriyadi, A., & Hasanah, U. (2021). Integrasi ranah afektif dan kognitif dalam pembelajaran berorientasi empati. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(3), 210-224.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zembylas, M. (2021). *Affective Politics in Education: Critical Essays on Pedagogy and Emotion*. London: Springer.